Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Remaja Yang Tinggal Di Rumah

Oleh: Hikmatul Kamiliyah, Istiqomah, Iin Ervina

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari tugas perkembangan remaja, dimana tugas perkembangan remaja terdiri dari pencapaian peran sosial, menerima keadaan fisik dan mengenalinya, serta pencapain kemandirian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah.

Subjek penelitian yang yang digunakan berjumlah 186 pada santri Pondok Pesantren Darul Lugh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yang dan siswa MANU Kraksaan Probolinggo. Hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah H_o tidak ada perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah, dan H_1 ada perbedaan kemandirian remaj yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dengan meggunakan skala kemandirian, dan analisa data yang digunakan uji independen sampel t-tes.

Penelitian ini didapatkan hasil t hitung sebesar -2,638 dan t tabel 1,960 dengan taraf signifikasi 5%. Nilai t hitung < t tabel artinya tidak ada perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah. Peneliti selain menggunakan uji independen sampel t-tes juga menggunakan kategori tingkatan kemandirian, pada remaja yang tinggal di Pesanren kategori tinggi sebesar 13,97%, kategori sedang 70,96%, kategori rendah sebesar 15,05%, pada remaja yang tinggal di Rumah kategori tinggi sebesar 19,89%, kategori sedang 66,66% , kategori rendah 13,44%.

Kata kunci: Kemandirian Remaja

THE DIFFERENCES SELF-AUTONOMOUS OF ADOLECENTS' WHO LIVE IN ISLAMIC BOARDING HOUSE AND AT HOME.

Hikmatul Kamiliyah Istiqomah Iin Ervina

ABSTRACT

This research is departed from the development of adolescents' tasks, where they are consists of the achievement social roles, received the physical condition and recognized it, and the achievement of self-autonomous. The aims of this research are to know the differences between self autonomous of adolescents' who lived in islamic boarding house and at home.

The subject of this research is taken which amounted of 186 from students' of Darul Lugh Wal Karomah Kraksaan Probolingo, and students' of MANU Kraksaan Probolinggo. The hypothesis used in this research are H_0 which there aren't differences of self-autonomous between adolecents' who live in islamic boarding house and at home, and H_1 there are any differences of self-autonomous between adolecents' who live in islamic boarding house and at home. The reseach method used in this research is descriptive quantitative by using scale of self-autonomous and data analyze which is used independent test of *sampel t-test*.

The result of this research were gotten *t calculated* are -2,638 and *t table* are 1,960 with significance standard of 5%. Value of t calculated< t table, it means that there aren't differences of adelocents' self-autonomous who lived in islamic boarding house and at home. Besides used the independent test of *sampel t-test*, the reseacher also used categorizes of self autonomous, in student's of islamic bording categorizes high 13,97%, categorizes medium 70,96%, and categorizes low 15,05%, in adolscents' live at home of a hingh category 19,89%, categorizes medium 66,66%, and categorizes low 13,44%.

***Keyword**: self-autonomous of adolescents'*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena perubahan-perubahannya yang khas dan peranannya dalam masyarakat. Masa remaja dibedakan menjadi tiga masa yaitu yang pertama masa remaja awal, pada masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif dan masa ini relatif berlangsung sangat singkat. Masa remaja yang kedua ialah masa remaja madya dimana pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman, yang dapat memahami dan menolongnya dan ketertarikan remaja terhadap lawan jenis maupun

yang dianggap bernilai. Masa remaja yang ketiga ialah masa remaja akhir, pada masa ini remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, dengan demikian remaja sudah memenuhi semua tugas perkembangannya (Yusuf, 2006).

Tugas perkembangan remaja menurut Erikson (dalam Yusuf, 2006) memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja mampu mempersiapkam dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan mengenai pencarian identitas diri, jika remaja gagal dalam menuntaskan tugas ini, maka akan berdampak tidak baik dalam perkembangan dirinya. Remaja yang gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, remaja akan mengembangkan perilaku menyimpang, kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat. Menurut Havinghurs (dalam Yusuf, 2006) tugas perkembangan seorang remaja ditandai dengan pencapaian peran sosial sebagai pria dan wanita, pada masa ini seorang remaja dapat memahami dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita serta siklus perubahan fisik pada keduanya. Tugas perkembangan yang kedua menerima keadaan fisik dan menggunakannya, pada tugas ini remaja mampu mengarahkan diri dalam memelihara kesehatan secara rutin, memiliki keterampilan dalam berolahraga, mempersepsi tubuh dan jenis kelaminnya secara tepat, merasa senang untuk menerima dan memanfaatkan fisiknya, memiliki pengetahuan tentang reproduksi, menerima penampilan dirinya secara feminim (bagi wanita) dan maskulin (bagi pria).

Tugas perkembangan yang ketiga ialah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Tujuan dari tugas perkembangan ini adalah untuk membebaskan diri dari sikap dan prilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua tanpa bergantung kepadanya, dan mengembangkan sikap peduli terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung padanya. Kemandirian menurut Douvan (dalam Desmita, 2010) dibagi menjadi tiga

yaitu, pertama kemandirian emosinal yang ditandai oleh kemampuan memecahkan masalah ketergantungan dari orang tua, maupun teman serta memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah. Kedua kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkahlaku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah, dan pekerjaan. Kemandirian yang ketiga adalah kemandirian dalam nilai pada saat ini remaja telah memiliki nilai-nilai yang dikonstruksi sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmen terhadap nilai agama.

Kemandirian menurut Nashori (dalam Warsito, 2013) adalah salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup individu, selain itu individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, tidak mudah terpengaruh dan tergantung terhadap orang lain. Peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam pencapaian tugas kemandirian pada remaja, untuk mempersiapkan diri menjalani peran sebagai orang dewasa, dimana sebagai orang dewasa peran yang dilakukannya semakin berat. Ramaja dituntut untuk bisa beranggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Sebab pada masa remaja terjadi perkembangan psikososial dari lingkungan keluarga beralih kelingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan luar keluarga. Remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak, dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orang tua dengan mengembangkan sikap afeksi (cinta kasih) kepada orang tua, tampa bergantung kepadanya, serta mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tampa bergantung. Usaha remaja terkadang harus menentang, berdebat, bertarung pendapat dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang tua (Thomburg

dalam Rini, 2012). Peran orang tua sebagai pendidikan pertama pada anak sangat penting dalam pembentukan kemandirian remaja, bukan hanya keluarga namun lingkungan tempat tinggal juga memiliki peran dalam membentuk kemandirian remaja, seperti remaja yang tinggal di pesantren disana mereka tidak tinggal dengan orang tuanya melainkan tinggal di asrama dan berkumpul dengan teman sebayanya. Peran lingkungan sangat penting dalam membentuk kemandirian pada remaja di pesantren karena mereka tidak tinggal dengan orang tuanya, seperti tujuan dari pesantren itu.

Tujuan pesatren Menurut Mahfudz (dalam Qodir, 2004) dibagi menjadi dua yaitu pertama mendidik dan mengembangkan *Fiqhuddin* (pendalaman ilmu agama) yaitu dalam membentuk sikap dan prilaku, keteladanan, sederhana, mandiri, disiplin, dan bisa luwes dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedua sebagai lembaga kemasyarakatan yang mampu menanamkan wawasan kemasyarakatan yang bertujuan agar para santri mampu membentuk komunitas atau paling tidak mewarnai suatu komunitas yang terbatas maupun yang luas dalam bermasyarakat dan berbangsa disamping pengabdian, sikap ta'awun (tolong-menolong), tasamuh (memaafkan) dan tha'atin ijtiham (patuh/taat).

kemandirian menurut Maslow (dalam Asrori dan Ali, 2012) dibedakan menjadi dua, yaitu kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*). Kemandirian aman adalah kemampuan untuk menumbuhkan rasa cinta kasih, pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya dalam kehidupan. Kemampuan ini digunakan untuk bersikap bijaksana dimana mampu untuk mencintai kehidupan dan untuk membantu orang lain, dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian tidak aman adalah tidak mampu untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab, dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Maslow menyatakan kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri serta tidak perduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Karakteristik perilaku mandiri menurut Suharnan (2012) terdiri dari empat komponen yaitu yang pertama mengambil Inisiatif untuk bertindak, orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Komponen yang kedua ialah mengendalikan aktivitas yang dilakukan, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Ketiga memberdayakan kemampuan yang dimiliki, orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki didalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain.

Komponen keempat yaitu menghargai hasil kerja sendiri, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Remaja yang di pesantren dengan kegiatan sehari-harinya secara tidak langsung dituntut untuk bersikap seperti hal tersebut dikarenakn remaja yang tinggal di pesantren tidak tinggal dengan orang tua mereka melainkan hanya dengan teman sebayanya saja. Kondisi ini berbeda dengan remaja yang tinggal di rumah, remaja yang tinggal dengan orang tuanya, jika sedang menghadapi kesulitan orang tua akan selalu siap untuk membantunya dan membuat remaja tidak memiliki rasa inisiatif sendiri dalam melakukan berbagai hal.

Kemandirian sebagai aspek psikologis yang tidak diturunkan oleh orang tuannya, maka perlu adanya pengembangan untuk kemandirian. Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut: (Ali dan Ansor, 2012) a) penciptaan partisipasi dan kemandirian remaja dalam keluarga, contohnya saling menghargai antar anggota keluarga, dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja

atau keluarga. b) Penciptaan keterbukaan, hal ini dapat dibentuk dengan cara: toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan, keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja, dan kehadiran dan keakraban hubugan dengan keluarga. c) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk perilaku ini adalah dengan cara mendorong rasa ingin tahu remaja, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati. d) Penerimaan positif tanpa syarat, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk: menerima apapun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri remja, tidak membeda-bedakan remaja satu dengan yang lain, dan menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan produkif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuwaskan. e) Empati terhadap remaja, ini dapat diwujudkan dalam bentuk: memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja, melihat berbagai persoalan remaja dengan mengunakan perspektif atau sudut pandang remaja, dan tidak mudah mencela karya remaja betapa pun kurang bagusnya karya itu. f) Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja, ini dapat diwujudkan dalam bentuk: interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap remaja, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif, dengan satu variabel yaitu kemandirian remaja. Subyek penelitian adalah remaja yang tinggal di pesantren dan remaja yang tinggal di rumah, dengan populasi 410 orang pada remaja yang tinggal di pesantren dan 400 orang remaja yang tinggal di rumah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 186 remaja yang tinggal di pesantren dan 186 remaja yang tinggal di rumah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diadaptasi dari skala kemandirian Suharna (2012), dengan

teknik skala *semantic diferensi.* Analisa data yang digunakan adalah uji independen sampel t-tes.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Subyek Penelitian	Independen sampel t-tes	Kategori
Remaja di pesantren	-2,638	13,97%
Remaja di rumah		19,89%

.

Hasil dari uji independen sampel T-tes untuk melihat perbedaan kemandirian remaja yang tinggal dipesantren dengan remaja yang tinggal dirumah, dengan menggunakan SPSS 17 *for windows* didapatkan hasil -2,638 dengan nilai signifikasi 5% dan t tabel 1,960. Hasilnya t hitung < t tabel, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian remaja yang tinggal dipesantren dengan remaja yang tinggal dirumah, namun berdasarkan kategori terdapat perbedan kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan tidak ada perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah, namun berdasarkan hasil kategori kemandirian remaja didapatkan bahwa remaja yang tinggal di rumah lebih mandiri dibandingkan dengan remaja yang tinggal di pesantren, nilai prosentase kategori tinggi pada remaja yang tinggal di pesantren sebanyak 13,97%, dan remaja yang tinggal di rumah sebanyak 19,89%, artinya remaja yang tinggal di rumah lebih mandiri dibandingkan dengan remaja yang tinggal di pesantren. Berdasarka kategori dari setiap aspek, remaja yang tinggal di rumah bisa mengambil inisiatif sendiri dalam bertindak baik secara prilaku, dan nilai-nilai, mampu mengendalikan aktifitas yang dilakukan, mampu memberdayakan kemampuan baik secara emosional maupun dalam prilaku, serta dapat menghargai hasil dari usahanya sendiri baik secara emosional dan nilai-nilai agama maupun budaya.

sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Asrori dan Ali, 2012) yang membedakan kemandirian

menjadi dua, yaitu kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*). Kemandirian aman adalah kemampuan untuk menumbuhkan rasa cinta kasih, pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggungjawab bersama, dan tumbuh rasa percaya dalam kehidupan. Kemampuan ini digunakan untuk bersikap bijaksana dimana mampu untuk mencintai kehidupan dan untuk membantu orang lain, dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.

Berbeda dengan remaja yang tinggal di pesantren, berdasarkan hasil kategori pada setiap aspek yaitu remaja yang di pesantren dikatakan tinggi pada aspek memberdayakan aktifitas yang dilakukan, dan menghargai hasil kerja sendiri, namun pada aspek mengambil inisiatif sendiri remaja berada pada tingkatan yang rendah, dan pada aspek memberdayakan kemampuan remaja berada pada tingkatan sedang.

Sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Asrori dan Ali, 2012) bahwa kemandirian tidak aman adalah tidak mampu untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab, dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Maslow menyatakan kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri serta tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Remaja yang memiliki tingkat kemandirian rendah termasuk dalam kemandirian tidak aman sedangkan remaja yang memiliki tingkat kemandirian tinggi termasuk dalam kemandirian aman.

Kemandirian remaja selain dibedakan menjadi dua Maslow juga berpendapat bahwa setiap individu memiliki pencapaian kemandirian yang berbeda antar individu satu dengan individu yang lainnya. Kemandirian juga memiliki keterkaitan dengan fase kehidupan yang dialami oleh setiap individu, sehingga kemandirian dapat berkaitan dengan perkembangan manusia dimulai dari masa bayi, anak-anak, pubertas, remaja, hingga masa dewasa.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dan remaja yang tinggal di rumah ialah dari pola asuh orang tua, faktor sistem pendidikan di sekolah. Remaja yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah meskipun yang

tinggal di pesantren tidak diasuh secara langsung oleh orang tuanya melainkan dititipkan kepada kiai atau pengasuh Pondok Pesantren, santri dapat memperoleh pengasuhan dari pengasuh Pondok Pesantren seperi layaknya orang tua yang ada di rumah. Pengasuh di pesantren memerankan orang tua pengganti bagi anak, sehingga remaja dapat mengendalikan aktifitas yang kemampuan yang dimiliki baik secara prilaku mapun dari nilai-nilai agama dan budaya, serta dapat menghargai hasil kerjanya sendiri, namun untuk memberdayakan kemampuan yang dimiliki remaja masih kurang mampu untuk melakukannya, karena tanggung jawab yang diberikan oleh pengasuh sehingga remaja dalam melakukan pekerjaan ada kalanya tidak dilakukannya dengan sungguh-sungguh, dalam mengambil inisiatif sendiri remaja masih tidak mampu untuk melaksanakannya karena semua kegiatan yang dilakukan oleh remaja sudah terjadwalkan oleh pengurus pesantren.

Sejalan dengan pendapat Ali dan Ansori (2012) yang menyatakan bahwa faktor pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kemandirian remaja, dimana cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian pada anak, sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu pula jika orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lain akan menghambat perkembangan kemandirian pada anak.

Remaja yang tinggal di rumah secara langsung diasuh oleh orang tuanya. Pola pengasuhan orang tua yang dengan cara memberikan kebebasan remaja untuk mengenal lingkungan baru dan meberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, menghargai hasil dari pekerjaan remaja, serta melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan rumah, menerima pendapat remaja, dan melakukan interaksi yang akrab antara remaja dan orang tua, sehingga

remaja dapat mengambil inisiatif sendiri dalam bertindak, memberdayakan kemampuan yang dimiliki, mengendalikan aktifitas yang dilakukan, serta dapat menghargai hasil dari pekerjaannya sendiri. Berbeda denga remaja yang tinggal di pesantren dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh sebagai peran pengganti, meskipun remaja diberikan kebebasan untuk berpendapat namun remaja tidak berani dalam mengungkapkan pendapatnya secara terbuka terhadap pengasuh.

Hasil ini diperkuat oleh pendapat Mappiere (dalam Warsito, 2013) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang mendukung adanya kebebasan anak untuk berpendapat dan menentukan pilihan serta kebebasan untuk mengungkapkan sesuatu yang diingikan, sehingga remaja yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal di rumah jika mendapat pola asuh yang baik dari orang tua dapat menjadi individu yang mandiri. Pola pengasuhan orang tua yang sering melatih anaknya untuk melakukan inisiatif sendiri dalam bertindak seperti memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dan juga mengendalikan aktifitas-aktifitas yang dilakukan seperti membebaskan anak dalam memilih hal-hal yang diinginkan, serta dapat menghargai hasil kerja sendiri. Remaja dengan pengasuhan yang membebaskan anak untuk berpendapat, selalu menghargai pilihan anak, dan selalu mendengarkan pendapat anak, serta menciptakan interaksi yang akrab tapi tetap saling menghargai, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja, pola pengasuhan yang demikian dapat membentuk kemandiran remaja.

Faktor lain yang membentuk kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah adalah sistem yang ada di sekolah,. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi remaja yang di pesantren dengan sistem pendidikan yang menekankan pada kesederhanaan, penanaman nilai-nilai agama, serta dalam setiap minggunya remaja yang ada di pesantren diberikan kegiatan untuk menyalurkan potensi-potensi yang dimiliki oleh remaja, dan hukuman jika remaja melakukan kesalahan, hukuman yang diberikan

berupa mengaji Al-Qur'an di depan rumah pengasuh, sehingga dengan adanya hukuman membuat remaja merasa terbebani dan dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, dengan sistem seperti ini remaja dapat mengendalikan aktifitas-aktifitas yang dilakukan dan menghargai hasil kerja sendiri.

Remaja yang tinggal di rumah dengan sistem pendidikan yang ada di sekolah MANU berdasarkan hasil wawancara juga menanamkan nilai-nilai agama dan memberikan tempat untuk siswa yang ingin mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui ekskul (Ekstra Kurikuler), dengan demikian remaja mampu mengambil inisiatif sendiri dalam bertindak, serta dapat mengendalikan aktifitas yang dilakukan dan mampum meberdayakn kemampuannya sendiri, dan remaja dapat menghargai hasil dari pekerjaannya sendiri, sehingga remaja dapat dikatakan mandiri secara emosional, perilaku, dan nilai-nilai.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ali dan Ansori (2012) yang menyatakan bahwa faktor sistem pendidikan yang ada di sekolah juga memiliki peran dalam pembentukan kemandirian remaja, dimana dengan proses pendidikan yang lebih menekankan pada hukuman maka akan menghambat perkembangan kemandirian pada remaja, sebaliknya jika proses pendidikannya lebih menekankan pada pentingnya pemberian penghargaan terhadap potensi yang dimiliki oleh remaja, dan pemberian *reward* dan menciptakan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

Remaja yang tinggal di pesantren dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh yang ada di pesantren dapat mengembangkan kemandiriannya, namun lebih baik jika remaja dapat di asuh secara langsung oleh orang tuanya. Remaja yang tinggal di rumah dengan pola asuh dari orang tua juga dapat mengembangkan kemandiriannya. Artinya remaja yang tinggal di rumah dan remaja yang tinggal di pesantren sama-sama memiliki kemandirian yang tidak jauh berbeda walaupun tempat dan cara mendidiknya yang berbeda. Penelitian ini memiliki kekurangan dimana penelitian ini tidak dapat menggambarkan pola interaksi remaja

dengan orang tua dan lingkungannya, karena keterbatasan peneliti dalam pengambilan data, sehingga peneliti tidak dapat mengungkapkan pola interaksi remaja yang tinggal di pesantren dan remaja yang tinggal di rumah.

D. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil uji independen sampel t-tes didapatkan hasil dengan t hitung sebesar -2,638 dan t tabel 1,960 berarti t hitung < t tabel, artinya tidak ada perbedaan kemandirian pada remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal dirumah. Berdasarkan prosentase kategori tinggi remaja yang tinggal di pesantren sebesar 13,97% dan remaja yang tinggal di rumah sebesar 19,89%, artinya remaja yang tinggal di rumah lebih mandiri dibandingkan dengan remaja yang tinggal di pesantren, meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh.

1. Bagi remaja

Remaja yang tinggal di rumah dan yang tinggal di pesantren disarankan untuk bisa mengambil inisiatif sendiri tanpa harus diingatkan oleh orang tua atau orang lain, dan memberdayakan kemampuan yang dimiliki dengan cara ketika mendapatkan tugas atau memecahkan permasalahan dilakukan dengan sungguh-sunguh, sehingga remaja dapat mandirian baik secara emosional, prilaku dan nilai-nilai.

2. Bagi orang tua

Orang tua dapat melibatkan remaja dalam melakukan pekerjaan yang ada didalam keluarga, memberikan arahan kepada remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan, menerima remaja apa adanya, menjalin hubungan yang hangat dengan remaja, sehingga remaja dapat mengembangkan kemandiriannya.

3. Bagi pesantren

Pesantren disarankan untuk lebih bisa meningkatkan dan mengembankan kemandiriaan santri, dan lebih memberikan kesempatan santri untuk mengembangkan kemandiriaannya, dengan cara memberikan kebebasan kepada santri dalam mengsplorasi dirinya dengan lingkungan, tidak membeda-bedakan santri, dan tidak memberikan hukuman.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal yang sama, dapat menggambarkan pola interksi remaja dengan orang tua maupun dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, M., Ali. M. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksarah

Desmita. (2010). *Psikologi perkembanga peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qodir, A. (2004). Pembaharuan sistem pendidikan pesantren dalam pembentukan kemandirian santri (studi kasus pesantren Al-muhajirin Palang Karaya Kalimantan Tengah). *Jurnal studi agama dan masyarakat*. Volume 1, hal 56, 58-60.

Rini, A.R.P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. Volume 03, 01, 62-63.

Suharna. (2012). Pengembangan sekala kemandirian. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 1, no 2, hal 68,75-76

Warsito, H.WS.,& Idya, I.S.S. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak ditinau dari jenis kelamin. Volume 01, 4-5.

Yusuf, Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.